

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu yang menjadi bagian penting dalam perekonomian suatu negara adalah pasar modal. Pasar modal merupakan lembaga intermediasi keuangan atau sebagai salah satu sarana di mana dapat mempertemukan kedua belah pihak baik dari (*issuer*) pihak yang membutuhkan dana atau tambahan modal dengan (*investor*) sebagai pihak yang mempunyai dana berlebih yang ingin diinvestasikan di pasar modal.

Menurut Hartono (2012) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Pada umumnya, kegiatan investasi yang dilakukan oleh pihak investor bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh pihak investor tentunya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang. Istilah yang tidak asing didengar dalam berinvestasi adalah “*High risk, High return*” yang berarti semakin tinggi tingkat risiko yang akan diambil oleh investor, kemungkinan *return* atau tingkat pengembalian keuntungan yang akan didapatkan oleh investor semakin tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian keuntungan (*return*) berbanding lurus.

Keputusan investor untuk melakukan kegiatan investasi di suatu negara tentu tidak lepas dari iklim investasi sebuah negara. Melihat iklim investasi di Indonesia cukup baik, berdasarkan beberapa lembaga pemeringkat investasi

internasional yaitu, *Standard and Poor's*, *Fitch Ratings*, *Moody's Investor Service*, *Japan Credit Rating Agency*, *Rating and Investment Information Inc* yang telah memasukkan Negara Indonesia ke dalam status layak investasi.

Tabel 1.1

Indonesia Sovereign Credit Rating

Market Data and Info

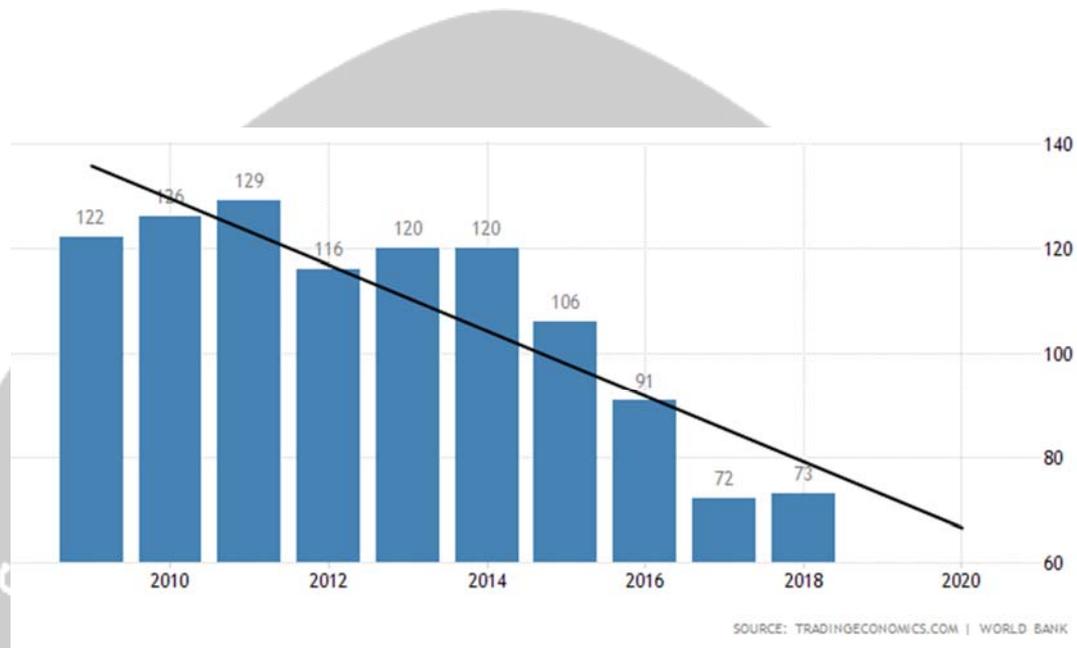
Rating Agencies	Indonesia Sovereign Credit Rating	Outlook
Standard & Poor's	BBB-	Stable
Fitch Ratings	BBB	Stable
Moody's Investor Service	Baa2	Stable
Japan Credit Rating Agency	BBB	Stable
Rating and Investment Information Inc.	BBB	Stable

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan lembaga pasar intelijen global, *Global Intelligence Alliance* (GIA) mengumumkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke lima besar negara *emerging market* 2012-2017. Sebagai negara berkembang, Indonesia berhasil menarik minat investasi. Hasil survei sebanyak 91% responden menyatakan bahwa investasi di negara berkembang seperti Indonesia mempunyai peluang besar dan perkembangan yang lebih cepat.

Grafik di bawah ini merupakan *Ease of Doing Business* yaitu, index yang menyatakan tingkat kemudahan untuk menjalankan usaha atau berbisnis di suatu negara. Berdasarkan grafik di bawah ini terdapat tren peningkatan peringkat *Ease of Doing Business* di Indonesia. Tentunya semakin baik peringkat *Ease of Doing*

Business yang didapatkan Indonesia juga menunjukkan adanya perbaikan iklim usaha yang dapat mempengaruhi iklim investasi di Indonesia.



Gambar 1.1

Ease of Doing Business

Iklim investasi Indonesia yang cukup baik, juga dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Menurut Hartono dan Ali (2002) *Initial Public Offering* (IPO) merupakan penawaran saham di pasar perdana yang dilakukan perusahaan yang hendak *go-public*. Perekonomian Indonesia yang mengalami tren terus membaik menjadikan Indonesia sebagai negara pilihan investasi yang menarik.

Dalam menentukan keputusan investasi bagi para investor salah satu faktor yang memegang peranan penting adalah faktor psikologis. Faktor ini menentukan apakah investor dapat mengambil keputusan secara rasional atau tidak. Lintner

(1998:7) berpendapat bahwa, *behavioral finance* merupakan studi tentang bagaimana manusia menafsirkan dan bertindak berdasarkan informasi yang akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Investor dalam melakukan proses pengambilan keputusan investasi tentunya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, termasuk salah satu faktor yang penting adalah informasi yang beredar di pasar modal.

Pemahaman informasi yang dimiliki investor tentu berbeda antara satu dengan yang lain. Istilah yang digunakan untuk membedakan pengetahuan informasi yang dimiliki investor dikenal dengan *informed investor and uninformed investor*. Investor yang masuk dalam kelompok *informed investor* merupakan investor yang dianggap memiliki lebih banyak pemahaman informasi dari informasi yang beredar di pasar modal. *Uninformed investor* merupakan investor yang dianggap memiliki sedikit pemahaman informasi dari informasi yang beredar di pasar modal. Kecenderungan *uninformed investor* yang menganggap bahwa dalam proses pengambilan keputusan investasi *informed investor* mengambil keputusan investasi yang lebih tepat karena dianggap memiliki cakupan pemahaman informasi yang lebih luas. Hal ini dapat menimbulkan perilaku *herding*.

Herding behavior merupakan salah satu perilaku investor dalam proses pengambilan keputusan investasi yang mengikuti perilaku investor lain. Investor yang diikuti keputusannya akan dianggap memiliki lebih banyak pengetahuan atau informasi yang beredar dalam pasar modal sehingga, keputusan investasi investor tersebut dianggap lebih tepat. Menurut Bikchandani dan Sharma (2001) *herding behavior* merupakan fenomena terjadinya pembelian ataupun penjualan yang

dilakukan secara berkelompok atas satu atau lebih saham yang terjadi di pasar modal.

Yong (2011) telah melakukan penelitian mengenai perilaku ikut-ikutan antara investor pada *Kuala Lumpur Stock Exchange* pasca *Initial Public Offering* (IPO). Hasil penelitiannya mendeteksi adanya perilaku ikut-ikutan investor pada *Kuala Lumpur Stock Exchange*. Muema (2014) melakukan penelitian *herding behavior* pasca *Initial Public Offering* (IPO) pada *Nairobi Stock Exchange*. Hasil penelitiannya menandakan bahwa tidak ada perilaku *herding* pasca *Initial Public Offering* (IPO).

Chandra (2012) juga melakukan penelitian menggunakan 82 data harian saham yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak terjadi perilaku *herding* secara signifikan di Bursa Efek Indonesia. Chang *et al.* (2000) mendeteksi adanya *herding behavior* di pasar modal Taiwan dan Korea Selatan yang termasuk dalam *emerging market*. Sebaliknya, pada pasar Amerika Serikat dan Hong Kong tidak menunjukkan adanya *herding behavior*, Juga untuk pasar Jepang terindikasi adanya *partial herding*.

Penelitian ini akan menggunakan metode *Cross-Sectional Absolute Deviation* (CSAD) dari Chang *et al.* (2000). Metode *Cross-Sectional Absolute Deviation* (CSAD) ini digunakan untuk mengukur tingkat dispersi *return* saham individual terhadap *return* pasar (Chandra, 2012). Pada penelitian ini juga mengamati apakah ada kemungkinan tindakan atau perilaku *herding* yang

dilakukan investor dalam berinvestasi pada saham-saham di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam kategori *emerging market* pasca *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2016-2018. Perbedaan informasi antara satu investor dengan yang lain memungkinkan adanya perilaku *herding* di pasar modal Indonesia yang termasuk dalam *emerging market*.

1. Rumusan Masalah

Yong (2011) hasil penelitiannya mendeteksi adanya indikasi perilaku ikut-ikutan investor pada *Kuala Lumpur Stock Exchange*. Javaira (2015) yang melakukan penelitiannya pada Bursa Saham Pakistan yang termasuk *emerging market* bahwa perilaku *herding* tidak terdeteksi pada kondisi normal, melainkan perilaku *herding* hanya terjadi pada kondisi krisis. Muema (2014) hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada indikasi perilaku *herding* pasca *Initial Public Offering* (IPO) pada *Nairobi Stock Exchange*. Chandra (2012) juga melakukan penelitian menggunakan 82 data harian saham yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) selama 15 hari di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011 namun hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak terjadi perilaku *herding* secara signifikan. Chang *et al.* (2000) hasil penelitiannya mendeteksi adanya *herding behavior* di pasar Taiwan dan Korea Selatan yang termasuk dalam *emerging market*. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat indikasi perilaku *herding* pada saham-saham perusahaan pasca *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memerlukan adanya batasan masalah, agar tidak terjadi *bias* atau ketidakjelasan yaitu :

- a. Penelitian ini menggunakan data *return* saham harian dan menggunakan *closing price* yang dapat diperoleh melalui *Yahoo finance* dan *Investing.com*.
- b. Metode penelitian perilaku *herding* yang akan digunakan adalah *Cross Sectional Absolute Deviation* (CSAD).
- c. Waktu penelitian akan diamati sejak hari pertama pencatatan saham-saham yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) selama 30 hari.
- d. Pengamatan akan dilakukan pada semua perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) periode 2016-2018 di Bursa Efek Indonesia yang memiliki data lengkap selama periode penelitian.

B. Tujuan Penelitian

Menganalisis dan mendeteksi perilaku *herding* pada saham-saham perusahaan pasca *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai analisa indikasi dan pendeteksian perilaku *herding* pada saham-saham perusahaan pasca *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat terkait *herding behavior* pada pihak-pihak :

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pembaca memahami mengenai pendeteksian *herding behavior* pasca *Initial Public Offering* (IPO) pada saham-saham di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan membantu para investor lebih memahami mengenai perilaku *herding*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi dan sumber informasi pendukung bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku *herding*.

D. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang masalah ada tidaknya perilaku *herding* pasca IPO di Bursa Efek Indonesia, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi teori mengenai *Initial Public Offering* (IPO), *behavior finance*, *cognitive bias* dalam *behavior finance*, pengertian perilaku *herding*, penyebab perilaku *herding*, dampak perilaku *herding*, *Efficient Market Hypothesis* (EMH), metode pendeteksian *herding*, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Metode Penelitian berisi jenis dan sumber data yang digunakan, jenis sampel dan metode pengumpulan data, variabel penelitian, serta metode dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil dan pembahasan mengenai pendeteksian perilaku *herding* menggunakan metode *Cross Sectional Absolute Deviation* (CSAD).

Bab VI Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

